

**WAWACAN SURYAMANA KARYA S.H. KARTAPRADJA
(KAJIAN ETNOPELAGOGIK)****Moch. Idwar Fauzan¹, Dedi Koswara², Ruhaliah³***Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹**Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{2*}**Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{3*}**idwarfauzan9161@gmail.com¹, dedi.koswara@upi.edu², ruhaliah@upi.edu³***ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah nilai etnopedagogikk dalam *Wawacan Suryamana* karya S.H. Kartapradja. Etnopedagogik ini berdasarkan teori yang digagas oleh R. Hidayat Suryalaga yang meliputi: *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna* lalu dikaitkan dengan konsep moral kemanusiaan. Moral kemanusiaan tersebut dijabarkan seperti ini: moral manusia terhadap Tuhan (MMT), moral manusia terhadap diri pribadinya (MMP), moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM), moral manusia terhadap alam (MMA), moral manusia terhadap waktu (MMW), moral manusia dalam mengejar kebahagiaan lahir batin (MMLB). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik yang digunakannya adalah teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini meliputi: 1) *Pengkuh agamana* yang berkaitan dengan moral manusia terhadap Tuhan (MMT) yang menggambarkan bahwa kita harus tunduk dan pasrah terhadap takdir. 2) *Luhung élmuna* yang berkaitan dengan moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW) yang menceritakan tentang Ki Sabani yang memiliki kepandaian dalam bertani dan berdagang. 3) *Jembar budayana* berkaitan dengan moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM), yang menyatakan bahwa jika mengembara ke luar daerah, maka kita harus bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut. 4) *Rancagé gawéna* berkaitan dengan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB), yang menyatakan jika dalam bekerja kita harus bertanggung jawab, rajin, dan tekun, agar disukai oleh majikan.

Kata kunci: etnopedagogikk, sastra, *Wawacan Suryamana*

PENDAHULUAN

Dalam aspek kehidupan manusia sudah tentu memiliki titik jenuh dan rasa letih akibat dari rutinitas sehari-hari. Maka dari itu manusia memerlukan hiburan, untuk mengisi kekosongan batin tersebut. Hiburan ini bisa didapatkan dari berbagai hal, salah satunya adalah melalui karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur estetika sebagai sarana penglipur kejenuhan dan stres akibat pekerjaan atau rutinitas



belajar. Kemampuan pengarang dalam mengolah kata dan cerita menjadi faktor utama untuk mencapai kesuksesan sebuah karya sastra.

Sastra secara etimologisnya berasal dari bahasa Sangsakerta yaitu *sas* dan *-tra*. *Sas* memiliki arti mengajarkan, sedangkan *tra* memiliki arti alat (Isnendes, 2010, hlm. 1). Jadi, secara etimologisnya sastra adalah alat yang digunakan untuk mengajarkan tata kelakuan dan pendidikan kepada pembacanya. Inilah yang disebut dengan amanat pengarang yang tertuang dalam karyanya.

Karya sastra di tatar Sunda sudah berkembang sejak lama, menurut periodisasi perkembangannya terbagi menjadi tiga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajip Rosidi (Ruhaliah, 2019, hal. 15) yaitu *zaman buhun*, *zaman kamari*, dan *zaman kiwari*. Pada zaman *buhun* inilah muncul karya sastra yang sifatnya anonim (tidak diketahui pengarangnya) dan juga berkembang sebelum adanya pengaruh Islam masuk ke tanah Sunda. Sastra pada zaman ini di antaranya adalah carita pantun dan mantra. Pada periode selanjutnya adalah zaman *kamari*, pada masa ini pengaruh Islam sudah mulai masuk ke tanah Sunda, akibat dari pengaruh Mataram yang berhasil menguasai Sunda atau dalam istilahnya dikenal sebagai zaman *Sunda kaeréh ku Mataram*, sampai dengan masa kependudukan kolonial Belanda. Sastra yang muncul di periode ini di antaranya adalah pupuh (pengaruh Mataram) dan novel (pengaruh Belanda). Periode yang terakhir adalah zaman *kiwari* yang ditandai dengan merdekanya bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa lain. Pada periode ini juga munculah karya sastra yang baru yaitu sajak.

Sastra merupakan suatu karya yang di dalamnya mengandung unsur fiksi. Suatu karya sastra dikatakan berbobot apabila pengarang berhasil membawa pembaca hanyut ke dalam ceritanya, sehingga intisari cerita bisa ditangkap dan dipahami. Kepiawaian pengarang dalam mengolah diksi, alur, dan cerita juga bisa mengidentifikasi tentang kehebatan pengarang itu sendiri. Karya sastra yang dikenal oleh masyarakat terbagi menjadi tiga (3) bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama.

Puisi adalah karya sastra yang isinya terikat oleh aturan-aturan yang menyertainya. Aturan-aturan itu bisa berbentuk bait, rima, maupun pupuh seperti dangding. Dangding sendiri terbagi menjadi dua, berdasarkan pada isinya (Hendrayana, 2018). Dangding yang isinya merupakan sebuah ungkapan perasaan saja disebut dengan guguritan, sedangkan dangding yang isinya adalah sebuah cerita disebut dengan wawacan. Prosa adalah karya sastra yang cenderung lebih bebas dan leluasa, karena tidak terikat oleh patokan-patokan seperti puisi. Terakhir adalah sastra dalam bentuk drama. Teks cerita drama atau sering disebut naskah, menyuguhkan cerita dalam bentuk dialog, dan juga naskah ini dibuat khusus untuk dipertontonkan dalam seni pertunjukan (teater) di atas panggung.



Dalam khazanah sastra Sunda, puisi merupakan karya yang banyak ditemukan di antaranya adalah sisindiran dan wawacan. Wawacan adalah puisi yang ditulis menggunakan patokan pupuh dan isinya bersifat naratif, tetapi ada juga yang bersifat deskriptif (Ruhaliah, 2018, hal. 10). Pupuh yang digunakan dalam wawacan sangatlah beragam (tidak hanya satu pupuh) (Ruhaliah, 2006). Pupuh merupakan patokan sastra yang berasal dari pengaruh kebudayaan Jawa. Pupuh yang dikenal oleh masyarakat Sunda terdiri dari 17 macam pupuh, yang terbagi menjadi pupuh *sekar ageung* dan pupuh *sekar alit*. *Sekar ageung* terdiri dari kinanti, sinom, asmarandana, dan dangdanggula. *Sekar alit* terdiri dari mijil, durma, gambuh, gurisa, maskumambang, ladrang, balakbak, magatru, lambang, juru demung, pangkur, dan pucung. Pupuh disebut patokan karena terikat oleh jumlah rima (*guru wilangan*), huruf vokal di ahir kalimat (*guru lagu*), jumlah bait (*guru gatra*), dan watak batin pupuh.

Dilihat dari asal-usulnya wawacan terbagi menjadi dua kelompok (Koswara, 2021):

- (1) berdasarkan cerita yang sudah ada.
 - a. Sastra Islam dan Jawa, di antaranya: Wawacan Nabi Paras, Wawacan Nabi Yusuf, dan Wawacan Damarwulan.
 - b. Dongeng dan hikayat, di antaranya: Wawacan Panji Wulung dan Purnama Alam.
 - c. Cerita Pantun, di antaranya: Wawacan Mundinglaya Dikusumah, Wawacan Ciung Wanara, dan Wawacan Lutung Kasarung.
 - d. Babad, di antaranya: Babad Panjalu dan Wawacan Dipati Imbanagara.
- (2) berdasarkan cerita yang berasal dari kehidupan masyarakat, di antaranya: Wawacan Rusiah nu Geulis dan Wawacan Rusiah nu Kasép.

Selain dari apa yang sudah dipaparkan tadi di atas, wawacan juga dikelompokan berdasarkan kepada isinya, yaitu (Koswara, 2021):

- (1) keagamaan, di antaranya: Wawacan Pulan Palin dan Wawacan Gandasari.
- (2) aturan/hukum, di antaranya: Pahrasat dan Raja Darma.
- (3) kemasyarakatan, di antaranya: Wawacan Ngurus Orok dan Wawacan Ilmu Sajati.
- (4) mitologi, di antaranya: Wawacan Sulanjana.
- (5) pendidikan, di antaranya: Wawacan Piwulang Istri, Wawacan Pranatana Istri ka Carogé, Wulang Murid, dan Wulang Krama.
- (6) sastra, di antaranya: Wawacan Suryaningrat, Wawacan Ningrumkusumah, dan Wawacan Umarmaya.
- (7) sejarah, di antaranya: Sajarah Bupati Cianjur, Wawacan Carios Munada, dan Babad Ménak Sunda (Koswara, 2021).

Selain hanya bersifat sebagai sastra tulis, wawacan juga sering kali dipertontonkan dalam pertunjukan seni. Seni dalam membaca wawacan disebut beluk atau



ngabeluk. Beluk berasal dari kata “ba” dan “aluk”, “ba” artinya besar, sedangkan “aluk” artinya *ngagorowok* (berteriak) Jadi, beluk adalah seni suara yang dipertontonkan dengan *ngagorowok* (berteriak dengan suara keras) (Tila, 2023). Ngabeluk adalah seni menembangkan wawacan yang dilakukan oleh kelompok, tanpa diiringi oleh musik. Jadi, seni ini hanya mengandalkan suara penembangnya saja. Dulu wawacan merupakan sarana hiburan yang juga bersifat ritual, sastra ini sering dipertontonkan dalam acara selamatan bayi, sukuran hitanan, dan sukuran sehabis panen (Tila, 2023).

Dalam perkembangannya wawacan ditulis menggunakan aksara Pegon (aksara Arab yang dimodifikasi menjadi vokal Sunda), Cacarakan, dan Laten. Salah satu judul wawacan yang ditemukan adalah Suryamana. Wawacan Suryamana ini merupakan koleksi dari Perpustakaan Ajip Rosidi yang dikarang oleh S.H Kartapradja. Wawacan ini sudah ditulis dalam aksara Laten dan juga sudah dicetak. Wawacan ini pertama diterbitkan pada tahun 1923 oleh Balai Pustaka, lalu diterbitkan kembali pada tahun 1978 oleh penerbit yang sama. Judul wawacan yang sama, juga ditemukan dalam katalog EFEO dalam Ekadjati dkk (Ruhaliah, 2018, hal.104), dengan judul Prabu Sayid Suryamana (EFEO/KBN-487), dan Suriamanah (EFEO/KBN-317). Selain dalam katalog tadi, judul serupa juga ditemukan dalam katalog yang disusun oleh Vivianne Sukanda Tessier dkk (1990) (dalam Ruhaliah, 2018, hal.110), dengan judul Wawacan Prabu Sayid Suryamana (VST:594) dan Wawacan Suriamanah (VST:1411). Meskipun terdapat judul wawacan yang sama, tetapi Wawacan Suryamana karya S.H Kartapradja ini memiliki isi cerita yang sangatlah berbeda dengan wawacan yang terdapat dalam katalog EFEO dan juga Vivianne. Jadi wawacan ini hanya ada kemiripan dalam ranah judulnya saja.

Dalam karya sastra selain hanya mengedepankan unsur keindahannya saja, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, pendapat ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Horace (Rizky, 2020) yang menyebutkan *dulce et utile*, yang mengungkapkan bahwa sastra yang baik adalah sastra yang di dalamnya mencakup keindahan dan kebermanfaatan. Nilai kebermanfaatan ini bersifat sebuah nilai pendidikan. Nilai pendidikan ini bisa diperoleh melalui sastra apa saja, termasuk juga di dalam sastra daerah, yang merupakan kebudayaan lokal setempat. Pendidikan yang berasal dari kearifan lokal ini kemudian lebih dikenal dengan istilah etnopedagogik.

Etnopedagogik adalah pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi tentang sistem penanggalan, lingkungan hidup, bela diri, dan sebagainya (Alwasilah., 2009, hal. 50). Kearifan lokal sendiri merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian akan bermetamorfosis menjadi suatu kebudayaan di masyarakat setempat dan akan tetap lestari jika masih dijalankan oleh penerusnya.



Dari kebudayaan tersebut memiliki inti sari yang sangat penting yaitu nilai pendidikan karakter yang kemudian dirumuskan oleh para ahli pendidikan menjadi beberapa teori, di antaranya adalah catur jati diri insani yang isinya meliputi *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna* (Suryalaga dalam Sudaryat, 2022, hlm. 124). Jika keempat unsur itu berhasil didapatkan secara sempurna, sudah tentu akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang *masagi* (mumpuni dalam segala hal). Konsep catur jati diri insani dijelaskan seperti berikut.

Pengkuh agamana merupakan ketekunan dan ketaatan manusia terhadap perintah Tuhan, dalam konteks agamanya masing-masing. ***Luhung élmuna*** merupakan kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialami, dengan mengoptimalkan kecerdasan, serta aspek ilmu pengetahuan yang dimiliki. ***Jembar budayana*** merupakan kecakapan seseorang dalam mengenal budaya yang tumbuh di lingkungannya. menghargai setiap etnis dan kultur, berwawasan luas, dan bijaksana. ***Rancagé gawéna*** merupakan karakter yang memiliki etos kerja tinggi, kreatif, berprestasi, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Lalu, keempat nilai tersebut akan dikaitkan kepada konsep nilai moral kemanusiaan, yang diungkapkan oleh Warnaen (dalam Sudaryat, 2022, hlm. 108), moral kemanusiaan tersebut dijabarkan seperti ini: moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap diri pribadinya, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, moral manusia dalam mengejar kabahagiaan lahir batin.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis terhadap masalah-masalah yang ditemukan. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2019 hl. 16-17) bersifat interpretatif karna hasil dari penelitian ini tergantung kepada kemampuan peneliti dalam membedah objek penelitiannya. Disebut pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka ini digunakan untuk menelaah setiap bahan bacaan yang ada keterkaitannya dengan penulisan artikel ini. Teori yang digunakan adalah catur jati diri insani yang dikemukakan oleh R. Hidayat Suryalaga (Sudaryat, 2022) yang meliputi *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna*. Sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah karya sastra dalam bentuk puisi wawacan. Wawacan yang digunakan adalah *Wawacan Suryamana* karya S.H. Kartapradja (1978).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan didasarkan kepada teori **catur jati diri insani** yang isinya meliputi *pengkuh agamana, luhung élmuna, jembar budayana, dan rancagé gawéna* (Suryalaga dalam Sudaryat, 2022, hlm. 124), sebagai pisau penelitiannya.

- 1) *Pengkuh agamana* merupakan ketekunan dan ketaatan manusia terhadap perintah dan kehendak Tuhan, dalam konteks agamanya masing-masing. Konsep ini berkaitan dengan moral manusia terhadap Tuhan (MMT). Dalam isi Wawacan Suryamana ini, dikutip penggalan *pada* (bait) yang isinya merujuk kepada konsep *pengkuh agamana*. Penggalannya sebagai berikut.

Pupuh dangdanggula yang ke-1 dan terdapat pada bait (pada) ke-17

...
“*Agan ulah sok narangis teuing,
diaranggo araral subaha,
sanaos diri urang gé,
**lamun kersa Yang Agung,
prantos dongkap ka titis-tulis,
moal yasa kumaha,
upami dipundut,
kajabi ti kedah sadrah,
margi urang gumelar di alam lahir,
mung darma wawayangan**”*

...

Terjemahan

...
“Tuan jangan terlalu menangisi,
menjadi marah dan kecewa,
sebab nanti kita juga,
**kalau sudah kehendak Ilahi,
sampai kepada takdir kita,
tidak akan bisa dipungkiri,
jika nyawa sudah dicabut,
kita hanya bisa pasrah,
sebab kita hidup di alam dunia,
hanya bagaikan wayang saja**”.

...



Sebagai umat yang beragama, sudah sepatutnya kita tunduk, taat, dan pasrah terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan keyakinan dalam agama Islam, yang mana di dalamnya menyatakan mengenai rukun iman. Percaya dan pasrah akan kehendak (takdir) Tuhan merupakan rukun iman yang ke-6 (Suryani, 2021). Konsep taat dalam beragama ini, tercermin dalam kalimat yang ditebalkan di atas. Tuhan adalah pemilik jagat raya ini, bumi, langit, dan semua isinya, berada dalam genggaman kuasa-Nya. Jika diibaratkan dalam jagat perwayangan, kita ini tak lebih dari sebuah wayang yang dimainkan oleh dalang. Hidup, mati, dan bahkan kelak dihidupkan lagi, itu semua sudah terstruktur dengan rapih dalam sekenario Sang Ilahi. Tunduk dan patuh terhadap kuasa Tuhan, merupakan kewajiban setiap umat beragama, maka dari itu sikap ini merupakan moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kita ini manusia sebagai makhluk yang fana, harus bisa menerima takdir tersebut dengan lapang dada, entah itu takdir yang baik, maupun takdir yang pahit sekalipun. Karena Tuhan adalah maha dari segalanya.

2) ***Luhung élmuna*** merupakan kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialami, dengan mengoptimalkan kecerdasan, serta aspek ilmu pengetahuan yang dimiliki. Konsep ini berkaitan dengan moral manusia terhadap alam (MMA) an moral manusia terhadap waktu (MMW). Dalam isi Wawacan Suryamana ini, dikutip penggalan *pada* (bait) yang isinya merujuk kepada konsep *luhung élmuna*. Penggalannya sebagai berikut.

Pupuh maskumambang yang ke- 6 dan terdapat pada bait (pada) ke-18

...

***“Dadasar mah Ki Sabani jalma ngarti,
tani reujeung dagang,
sarta salilana deui,
jalan nyiar kahirupan”.***

...

Terjemahan

...

***“Pada dasarnya Ki Sabani manusia berilmu,
tentang bertani juga berdagang,
serta selama ini juga,
menjadi jalan kehidupannya”.***

...



Manusia sebagai makhluk yang diberi kecerdasan yang optimal, sudah sepatutnya menggunakan hak ini sebaik mungkin. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk paling sempurna.

Sosok Ki Sabani dalam penggalan wawacan di atas, merupakan representasi dari manusia sebagai makhluk yang cerdas. Beliau ini mampu mengolah dan memanfaatkan alam dengan menjadi seorang petani, serta pandai memanfaatkan peluang dalam berwirausaha (berdagang). Sehingga, apa yang dilakukannya dapat menjadikan sebuah mata pencaharian yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri pribadinya. Kegiatan tersebut, tidak akan pernah terwujud dan menghasilkan, apabila kita tidak memiliki kecerdasan untuk memanfaatkan sebuah peluang. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “peluang tidak akan datang dua kali”, maka dari itu kita harus bisa memanfaatkan waktu ketika peluang itu datang, dan juga kita harus bisa memanfaatkan kecerdasan yang sudah dikaruniakan Tuhan kepada kita. Seperti yang tercermin oleh tokoh Ki Sabani.

3) *Jembar budayana* merupakan kecakapan seseorang dalam mengenal budaya yang tumbuh di lingkungannya. menghargai setiap etnis dan kultur, berwawasan luas, dan bijaksana. Konsep ini berkaitan dengan moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM). Dalam isi Wawacan Suryamana ini, dikutip penggalan *pada* (bait) yang isinya merujuk kepada konsep *jembar budayana*. Penggalannya sebagai berikut.

Pupuh sinom yang ke-8 dan terdapat pada bait (pada) ke-1

...

*“Upama Ujang ngumbara,
nya lampah sing ati-ati,
mawa sakarep sorangan,
teu ngayun haté pribumi,
tangtu ka Ujang ijid,
manéhna mo daék ngaku,
geuning cék paribasa,
babasan ti nini-aki,
pindah cai tangtuna pindah tampian”.*

...



Terjemahan

...
“Jikalau Ujang mengembara,
tingkah laku harus hati-hati,
jika menuruti napsu pribadi,
tidak sopan terhadap pribumi,
pasti Ujang tak disukai,
mereka tidak akan simpati,
seperti kata peribahasa,
pepatah dari kakek nenek,
pindah cai pindah tampian”.

...

Ungkapan *pindah cai pindah tampian* dalam peribahasa Sunda, sama dengan ungkapan “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung tinggi” dalam peribahasa Indonesia. Keduanya memiliki arti yang serupa yaitu di mana pun kita berada, maka kita harus dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Jangan bertindak keras kepala, berperilaku seenaknya dengan tidak mengindahkan norma yang berlaku di suatu daerah. Sebab, jika perilaku kita tidak mengenakan warga setempat, sudah tentu mereka tidak akan simpati, dan cenderung menjauhi atau bahkan mengucilkan kita. Sikap baik terhadap semua orang, sejatinya kita juga telah berbuat baik terhadap diri kita sendiri, karena apapun yang kita tanam itu lah yang akan kita tuai. Kehidupan bertetangga haruslah terjalin dengan harmonis. Maka, penggalan wawacan di atas, merupakan amanat yang harus dipegang dan dijalankan dengan sepenuh hati.

- 4) ***Rancagé gawéna*** merupakan karakter yang memiliki etos kerja tinggi, kreatif, berprestasi, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Konsep ini berkaitan dengan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB). Dalam isi Wawacan Suryamana ini, dikutip penggalan *pada* (bait) yang isinya merujuk kepada konsep *rancagé gawéna*. Penggalannya sebagai berikut.

Pupuh dangdanggula yang ke-9 dan terdapat pada bait (pada) ke-1

...

“*Duanana éta nu karuli,*
diarasih ku juraganana,
sabab digawéna getol,
kana paréntah suhud,
sareng sakalangkung nya rajin,
ngarurusna dagangan,
nu aya di warung,



nya kitu deui petana,
bérés pisan henteu paselap-paselip,
matak resep nu ningal”.

...

Terjemahan

...

“Keduanya menjadi kuli,
disenangi oleh majikannya,
karena mereka bekerja dengan ulet,
terhadap perintah tekun,
juga bekerja dengan rajin,
mengurusi semua barang dagangan,
yang ada di warung,
seperti itu kelakuannya,
semua dikerjakan dengan beres tak terlewat,
membuat orang senang melihatnya”.

...

Di dalam dunia pekerjaan, memiliki etos kerja yang baik merupakan sikap yang terpuji. Hal ini dikarenakan, sebuah bukti pertanggungjawaban kita terhadap pekerjaan tersebut. Lalai dan bermalasan-malasan, justru akan menjerumuskan kita, ke dalam citra yang buruk, dan sudah tentu akan mendapatkan cibiran dari teman sejawat, dan tidak disukai oleh majikan. Jika hal demikian ini terjadi, mungkin saja kita tidak akan lama bekerja di sana, dan akhirnya dipecat pula.

Sebaliknya, jika etos kerja kita tinggi, bertanggung jawab, dan pekerjaan kita sesuai dengan tuntutan, maka kita akan disenangi oleh teman sejawat dan juga majikan. Jika sudah seperti itu, kita juga akan langgeng dalam pekerjaan tersebut, atau juga kita bisa naik pangkat dan juga gaji. Sikap yang tertuang dalam penggalan wawacan di atas, menyatakan tentang sebuah perilaku yang terpuji dari seorang pegawai.

SIMPULAN

Analisis etnopedagogik dalam *Wawacan Suryamana* karya S.H. Kartapradja ini dibedah menggunakan teori dari R. Hidayat Suryalaga yang menyatakan tentang catur jadi diri insan, teori ini meliputi: *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna*. Keempat unsur ini kemudian dikaitkan dengan moral kemanusiaan, sebagai berikut: *pengkuh agamana* berkaitan dengan moral manusia terhadap Tuhan, *luhung élmuna* berkaitan dengan moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW), *jembar budayana* berkaitan dengan moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia



terhadap manusia lainnya (MMM), dan *rancagé gawéna* berkaitan dengan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Hasil daripada penelitian ini sebagai berikut.

Pengkuh agamana yang berkaitan dengan moral manusia terhadap Tuhan (MMT) terdapat pada pupuh dangdanggula ke-1, pada bait ke-17 yang menggambarkan bahwa kita harus tunduk dan pasrah terhadap takdir dari Yang Maha Kuasa. *Luhung élmuna* yang berkaitan dengan moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW) terdapat di dalam Pupuh maskumambang yang ke-6 pada bait ke-18 yang menceritakan tentang tokoh Ki Sabani yang memiliki kepandaian dalam bertani dan berdagang. *Jembar budayana* berkaitan dengan moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM), tertuang di dalam pupuh sinom yang ke-8 pada bait ke-1 yang menyatakan bahwa jika mengembara ke luar daerah, maka kita harus bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut. *Rancagé gawéna* berkaitan dengan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB), terdapat pada pupuh dangdanggula yang ke-9 dan pada bait ke-1 yang menyatakan jika dalam bekerja kita harus bertanggung jawab, rajin, dan tekun, agar disukai oleh majikan.

Dari hasil penelitian ini bisa diharapkan pembaca bisa memetik pembelajaran dari sastra wawacan, dan semoga saja kedepannya bisa menumbuhkan kesadaran pembaca untuk tetap melestarikan sastra daerah, lebih khususnya lagi dalam ranah wawacan. Semoga kedepannya sastra wawacan bisa kembali eksis kembali.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat.
- Hendrayana, D. (2018). Guguritan Sunda dalam Tiga Gaya Penyair. *JANTERA*.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara, D. (2021). *Sastra Sunda Klasik*. UPI Press.
- Rizky, A. (2020). Konsep Horace dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Kritik Sastra. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(Volume 10), 54–60. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i1.2067>.
- Ruhaliah. (2006). *Wawacan Amir Hamzah: Edisi Teks, Terjemahan, Analisis Struktur, dan Hubungan Intertekstual*. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Ruhaliah. (2018). *Wawacan*. Pustaka Jaya.
- Ruhaliah. (2019). *Sajarah Sastra Sunda*. UPI Press.
- S.H. Kartapradja. (1978). *Wawacan Suryamana*. Balai Pustaka.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. UPI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.

Tila, R. (2023). Fungsi Kesenian Beluk Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub. *Panggung*, 33(3), 364–376. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2739>.